Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
https://ejournal-education.upi.edu/dedicated

Culturally responsive teaching training to strengthen IPS teachers' social capital in Subang

Neiny Ratmaningsih[1], Aim Abdulkarim[2], Ade Budhi Salira[3], Diana Noor Anggraini[4], Pitria Sopianingsih[5], Nazmi Naulia Tasyifa[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
neiny@upi.edu[1], aimabdulkarim@upi.edu[2], budhisalira@upi.edu[3], diana.anggraini@upi.edu[4], pitrias@upi.edu[5], nazminauliatasyifa@upi.edu[6]

ABSTRACT
Teacher social capital and the ability to implement Culturally Responsive Teaching (CRT) are crucial for improving the quality of social studies learning in culturally diverse regions. This activity aimed to strengthen social studies teachers' social capital in Subang Regency through CRT training integrated with Professional Learning Communities (PLC). The program partnered with the Subang Regency Education Office and the MGMP IPS and involved 128 participants. The intervention included three thematic sessions, the formation of 10 PLCs, the development of CRT- and Pancawaluya-based learning tools, and lesson-study support. A seven-item satisfaction questionnaire was found to be valid and reliable, and teacher responses were very positive. The team successfully established ten PLCs and introduced a digital repository platform to support the program's sustainability. The findings indicate that integrating CRT training and structured collaboration can strengthen teachers' social capital and support sustainable, contextual social studies learning. The results of this community service program confirm that strengthening social capital through PLCs and implementing local value-based CRT can serve as a model for replication in other regions with similar socio-cultural characteristics. They also recommend continued post-training assistance.

ARTICLE INFO
Article History:
Received: 6 Jun 2026
Revised: 29 Sep 2026
Accepted: 21 Oct 2026
Publish online: 14 Nov 2026
Keywords:
culturally responsive teaching; local wisdom; professional learning community; social capital; social studies teachers
Open access
Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK
Modal sosial guru dan kemampuan menerapkan Culturally Responsive Teaching (CRT) penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di wilayah yang beragam secara budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat modal sosial guru IPS di Kabupaten Subang melalui pelatihan CRT yang terintegrasi dengan Professional Learning Communities (PLC). Program ini bermitra dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Subang dan MGMP IPS, dengan jumlah peserta sebanyak 128 orang. Intervensi meliputi tiga sesi tematik, pembentukan 10 PLC, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis CRT dan nilai Pancawaluya, serta pendampingan lesson study. Kuesioner kepuasan tujuh butir dinyatakan valid dan reliabel, dan respons guru sangat positif. Sepuluh PLC berhasil dibentuk dan platform repositori digital diperkenalkan untuk mendukung keberlanjutan program. Temuan menunjukkan bahwa integrasi pelatihan CRT dan kolaborasi terstruktur dapat memperkuat modal sosial guru serta mendukung pembelajaran IPS yang berkelanjutan dan kontekstual. Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan modal sosial melalui PLC dan penerapan CRT berbasis nilai lokal dapat menjadi model replikasi bagi daerah lain dengan karakteristik sosial-budaya serupa, sekaligus memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan pendampingan pasca pelatihan.
Kata Kunci: *guru IPS; kearifan lokal; komunitas pembelajaran profesional; modal sosial; pengajaran yang responsif terhadap budaya*

How to cite (APA 7)
Ratmaningsih, N., Abdulkarim, A., Salira, A. B., Anggraini, D. N., Sopianingsih, P., & Tasyifa, N. N. (2026). Culturally responsive teaching training to strengthen IPS teachers' social capital in Subang. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat), 4*(2), 417-432.
Peer review
This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.
Copyright
2026. Neiny Ratmaningsih, Aim Abdulkarim, Ade Budhi Salira, Diana Noor Anggraini, Pitria Sopianingsih, Nazmi Naulia Tasyifa. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: neiny@upi.edu

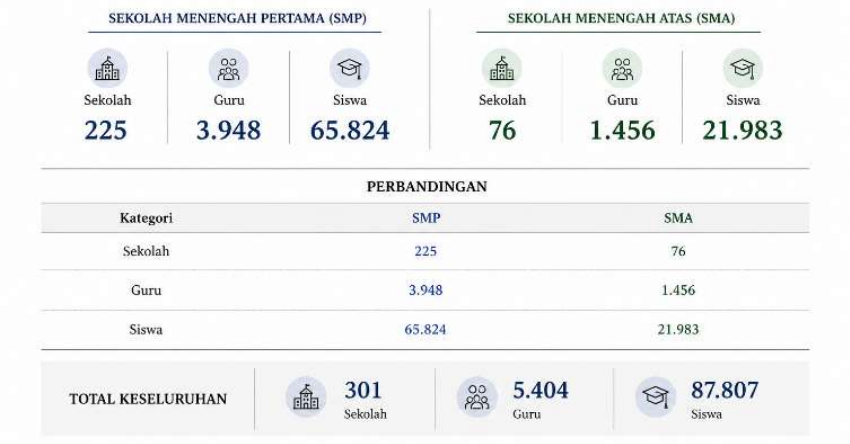
https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

INTRODUCTION

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan murid yang kritis, reflektif, dan memiliki kepedulian sosial (Yusnaldi *et al*., 2025). Peran tersebut hanya dapat terwujud apabila pembelajaran berlangsung secara bermakna, yaitu ketika materi baru dikaitkan secara substantif dengan pengetahuan awal murid dan dipelajari dengan niat untuk memahami, bukan sekadar menghafal (Rahayu *et al*., 2025). Sejalan dengan pernyataan Ausubel dalam "*Educational Psychology: A Cognitive View*". Kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Pembelajaran IPS belum optimal dalam mengakomodasi konteks sosial-budaya murid, sehingga materi yang dipelajari terasa jauh dari pengalaman sehari-hari mereka (Patras *et al*., 2025). Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran tersebut adalah modal sosial guru, yaitu sumber daya yang tertanam dalam hubungan dan jaringan sosial antar guru serta berkontribusi terhadap berbagai hasil instrumental maupun ekspresif, mulai dari prestasi murid hingga kepuasan kerja guru (Demir, 2021).

Modal sosial guru mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu struktural (pola interaksi antar aktor), relasional (kualitas hubungan yang terbangun dari waktu ke waktu), dan kognitif (representasi dan bahasa profesional yang dipahami bersama) (Coppe *et al*., 2022). Ketiga dimensi tersebut berperan signifikan dalam pengembangan profesional, implementasi kurikulum, dan capaian belajar murid. Demikian, penguatan modal sosial guru menjadi pintu masuk yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang responsif terhadap budaya murid. Namun, terwujudnya ketiga dimensi tersebut sangat bergantung pada kondisi nyata di lapangan, terutama sebaran guru dan beban layanan yang ditanggungnya, sebagaimana tergambar dalam data pendidikan Kabupaten Subang pada **Gambar 1**. Kebutuhan ini semakin nyata di wilayah dengan keragaman sosial-budaya yang tinggi.

Kabupaten Subang, dengan bentang geografis dari pesisir utara hingga perbukitan selatan, menghadirkan keragaman latar sosial-budaya murid yang menuntut pembelajaran IPS yang lebih kontekstual. Berdasarkan data BPS Kabupaten Subang (2025), terdapat 225 SMP dengan 3.948 guru yang melayani 65.824 murid, serta 76 SMA dengan 1.456 guru dan 21.983 murid. Guru IPS pada kedua jenjang tersebar di seluruh kecamatan dan tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kabupaten Subang. Data tersebut menunjukkan rasio rata-rata sekitar satu guru untuk 16 murid yang tersebar di 301 satuan pendidikan. Rasio dan sebaran seperti ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu guru terserap dalam beban mengajar di sekolah masing-masing, sehingga ruang interaksi profesional lintas sekolah, yang menjadi prasyarat dimensi struktural modal sosial, sulit terbentuk tanpa wadah kolaborasi yang sengaja dirancang.



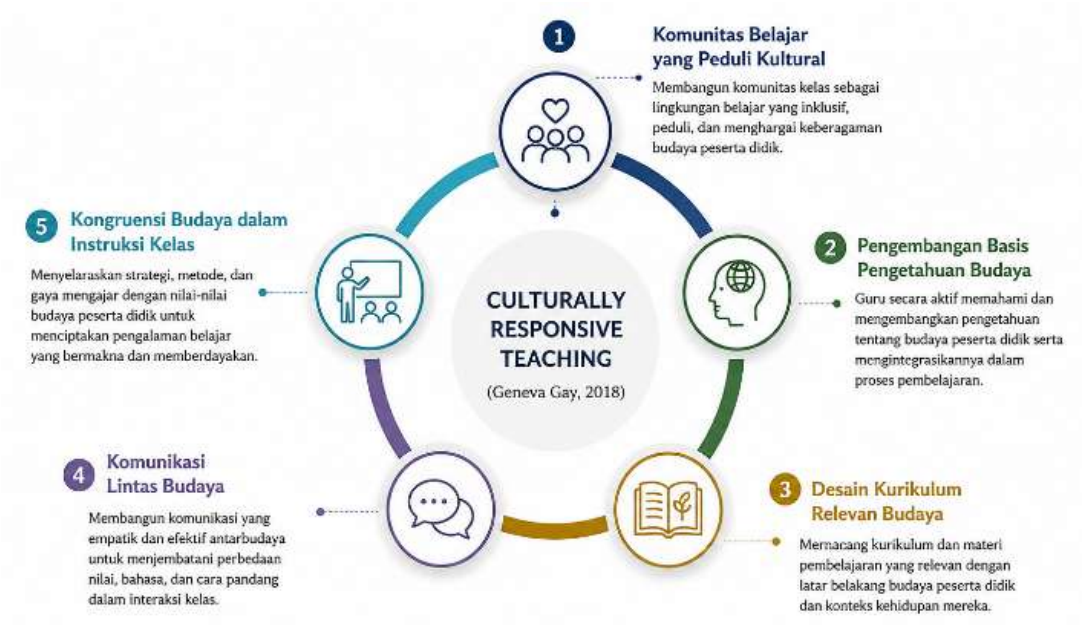
Gambar 1. Profil Data Pendidikan Kabupaten Subang Tahun Ajaran 2024/2025
Sumber: BPS Kabupaten Subang 2025 (Akses pada https://subangkab.bps.go.id/)

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

Berdasarkan data BPS Kabupaten Subang (2025), jumlah satuan pendidikan, guru, dan murid pada jenjang SMP dan SMA secara keseluruhan mencakup 301 sekolah, 5.404 guru, dan 87.807 murid. Rincian data tersebut dapat dilihat lebih lengkap pada **Gambar 1**. Data tersebut menggambarkan skala populasi guru dan murid IPS sebagai konteks pelaksanaan program pengabdian ini. Identifikasi situasi awal bersama mitra menemukan dua permasalahan utama. Pertama, interaksi profesional antarguru IPS, baik di dalam satu sekolah maupun antar sekolah, masih terbatas sehingga akses terhadap strategi dan inovasi pembelajaran menjadi sempit. Kolaborasi yang selama ini berjalan bersifat *ad hoc* dan tidak terdiseminasi secara efektif kepada rekan sejawat, sementara kepercayaan kolektif antarguru maupun antara guru dan administrator sekolah masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan lemahnya ketiga dimensi modal sosial guru sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Kedua, pemahaman dan penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kalangan guru IPS mitra masih terbatas. Sebelum pelaksanaan pelatihan, mayoritas guru belum memahami secara utuh lima elemen esensial CRT, dan keterbatasan konseptual tersebut berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Ketika kerangka CRT belum dipahami secara utuh, guru cenderung kembali pada pola mengajar yang selama ini dikuasai karena tidak tersedia rujukan praktis untuk merancang pembelajaran yang berangkat dari budaya murid. Akibatnya, pembelajaran IPS masih didominasi oleh pola ekspositori dengan murid berperan pasif, sehingga kearifan lokal, termasuk nilai Pancawaluya (*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer*) yang hidup di masyarakat Subang, belum terintegrasi dalam materi maupun strategi pembelajaran. Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan pendekatan pembelajaran yang berakar pada realitas sosial-budaya setempat.

Sejalan dengan gagasan CRT yang mengintegrasikan latar belakang budaya, karakteristik, dan pengalaman murid ke dalam pembelajaran melalui tiga komponen utama, yaitu keberhasilan akademik, kompetensi budaya, dan kesadaran sosiopolitik (Ladson-Billings, 1995). Lima elemen esensial CRT menurut Gay (2018) dalam "*Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*" terdiri atas komunitas belajar yang peduli kultural, pengembangan basis pengetahuan budaya, desain kurikulum yang relevan dengan budaya, komunikasi lintas budaya, dan kongruensi budaya dalam instruksi kelas, sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Lima Elemen Esensial CRT
Sumber: Geneva Gay dalam "*Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*"

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

Kelima elemen tersebut menjadi kerangka acuan dalam merancang materi pelatihan CRT bagi guru IPS pada kegiatan ini. Kedua permasalahan tersebut menjadi dasar bagi rancangan pengabdian ini. Hal ini diperkuat oleh temuan terdahulu, yaitu setidaknya lima kajian yang relevan dengan fokus kegiatan. Penelitian menunjukkan efektivitas penerapan model CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama bila disertai pendampingan intensif yang membantu guru mengidentifikasi unsur budaya lokal, merancang asesmen yang inklusif, serta memfasilitasi diskusi kritis (Azizan *et al*., 2024). Penelitian lain melaporkan peningkatan motivasi belajar murid melalui penerapan CRT (Willenda *et al*., 2024). Sementara itu, temuan menunjukkan kontribusi integrasi CRT dan kearifan lokal terhadap pengembangan kompetensi multikultural pada murid (Willenda *et al*., 2024). Di sisi lain, *Professional Learning Community* (PLC) merupakan struktur yang memperkuat modal sosial guru sekaligus menjadi wadah kolaborasi berkelanjutan, serta menjadi ruang untuk mengklarifikasi konsep modal sosial dalam penelitian keguruan (Coppe *et al*., 2022; Demir, 2021).

Kajian internasional terkini memperkuat arah tersebut. Program pengembangan profesional CRT yang berjalan selama beberapa tahun meningkatkan efikasi diri pendidik dalam menerapkan praktik responsif budaya (Ciampa & Reisboard, 2024). Sementara itu, studi menunjukkan bahwa penetapan tujuan yang reflektif membantu guru menerjemahkan prinsip CRT ke dalam praktik di kelas (Nganga *et al*., 2025). Temuan menunjukkan bahwa keyakinan dan efikasi diri guru terhadap CRT berhubungan langsung dengan praktik responsif budaya yang mereka laporkan di kelas (Comstock *et al*., 2023). Sedangkan, penelitian lain menemukan bahwa kompetensi budaya merupakan prediktor yang kuat bagi penerapan CRT (Andal & Panergayo, 2025). Kajian-kajian tersebut membahas penerapan CRT, kearifan lokal, dan modal sosial guru secara terpisah, tetapi belum ada yang memadukan ketiganya dalam satu rangkaian intervensi. Celah inilah yang menjadi kebaruan kegiatan pengabdian ini, yaitu mengintegrasikan pelatihan model CRT, pembentukan PLC berbasis wilayah, dan penguatan nilai kearifan lokal Pancawaluya secara bersamaan dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat modal sosial guru IPS di Kabupaten Subang melalui pembentukan PLC, meningkatkan pemahaman dan kompetensi praktik guru dalam menerapkan CRT yang berakar pada nilai Pancawaluya, serta membangun mekanisme keberlanjutan program melalui pendampingan *lesson study* dan penyediaan platform repositori digital untuk pembelajaran IPS berbasis CRT. Secara teoritis, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai integrasi modal sosial guru dan CRT berbasis kearifan lokal. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan menghasilkan model pendampingan yang dapat direplikasi oleh dinas pendidikan dan MGMP di daerah lain untuk memperkuat kapasitas guru IPS secara berkelanjutan. Bagi mitra, manfaat langsung yang diharapkan adalah terbentuknya jejaring kolaborasi antar guru lintas sekolah, tersedianya perangkat pembelajaran IPS berbasis CRT dan nilai Pancawaluya, serta akses berkelanjutan terhadap sumber belajar dan ruang refleksi praktik melalui platform repositori digital.

Literature Review

Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran IPS

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya, pengetahuan awal, serta gaya belajar murid yang beragam agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif (Ladson-Billings, 1995). Dalam konteks pembelajaran IPS, penerapan CRT sangat relevan karena secara inheren berkaitan dengan keberagaman budaya, sejarah, dan konteks sosial murid. Pendekatan ini mampu mengembangkan kompetensi multikultural murid (Patras *et al*., 2025). Sementara itu, penelitian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan CRT secara

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

signifikan meningkatkan motivasi belajar murid (Willenda *et al*., 2024). Perkembangan terkini menunjukkan bahwa CRT semakin dipadukan dengan kerangka pedagogis lainnya.

Di sisi lain, kerangka *Culturally Responsive Self-Regulated Learning* menggabungkan praktik responsif budaya dengan pembelajaran dengan regulasi diri untuk mendukung keterlibatan murid yang beragam (Anyichie, 2025). Sedangkan, penguatan kompetensi CRT menuntut pengembangan profesional yang berkelanjutan, bukan pelatihan tunggal (Ciampa & Reisboard, 2024). Studi terdahulu menyusun kerangka penyiapan guru yang menempatkan CRT sebagai kompetensi inti dalam kelas yang beragam (Ghaemi & Boroushaki, 2025). Sementara itu, temuan lainnya menunjukkan bahwa pengembangan profesional berbasis kolaborasi dengan komunitas budaya setempat menghasilkan pembelajaran yang lebih autentik dibandingkan dengan pelatihan yang dirancang secara sepihak oleh penyelenggara (Nganga & Kambutu, 2024). Pada tataran implementasi, evaluasi berkala terhadap kualitas instruksi responsif budaya sangat diperlukan agar penerapannya tidak berhenti pada tataran retorika (Sampson *et al*., 2025).

Modal Sosial Guru dan *Professional Learning Community*

Modal sosial (*social capital*) dalam konteks pendidikan merujuk pada sumber daya yang tertanam dalam hubungan dan jaringan sosial antar guru, yang mencakup dimensi struktural (pola interaksi antar aktor), relasional (hubungan personal yang dikembangkan dari waktu ke waktu), dan kognitif (akses terhadap representasi bersama seperti bahasa atau terminologi umum) (Coppe *et al*., 2022). Kajian sistematis mengidentifikasi lima kategori dampak modal sosial guru (Demir, 2021). Berdasarkan tinjauan sistematis, modal sosial guru berdampak pada pengembangan profesional guru, implementasi perubahan, pengenalan guru pemula, retensi dan kepuasan kerja, serta peningkatan prestasi murid, yang bermuara pada promosi kesetaraan pendidikan; hal ini dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Dampak Modal Sosial Guru Berdasarkan *Systematic Literature Review*
Sumber: Demir (2021)

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

Dampak-dampak tersebut menjadi dasar argumentasi mengenai pentingnya penguatan modal sosial guru melalui pembentukan PLC dalam program ini. Dalam hal ini, PLC merupakan salah satu struktur yang terbukti efektif dalam memperkuat modal sosial guru karena menyediakan ruang kolaborasi profesional yang berkelanjutan bagi guru untuk berbagi praktik baik, saling belajar, dan membangun kepercayaan kolektif (Demir, 2021). Pendampingan berkelanjutan melalui mekanisme *lesson study* turut berkontribusi terhadap transfer pengetahuan dari pelatihan ke praktik di kelas secara lebih efektif dibandingkan pelatihan satu kali (yang tuntas dalam satu sesi tanpa tindak lanjut). Temuan menunjukkan bahwa komunitas guru berkembang secara bertahap dari tahap awal menuju tahap matang melalui siklus *lesson study* yang berulang (Ní Shúilleabháin *et al*., 2024).

Sementara temuan terdahulu menempatkan kepercayaan relasional, tanggung jawab, dan kepemimpinan bersama dalam pembelajaran sebagai kondisi kunci bagi keberfungsian PLC di sekolah menengah (Olmo-Extremera *et al*., 2025). Keberlanjutan PLC dalam jangka panjang paling ditentukan oleh dua hal, yaitu tersedianya kesempatan kolaborasi dengan sejawat dan fokus kolaborasi pada konten serta pedagogi, bukan pada urusan administratif (McKie, 2024). Kolaborasi profesional dalam *lesson study* merupakan proses bertahap, mulai dari pengenalan, pengembangan, hingga penghargaan terhadap kolaborasi itu sendiri (Richit *et al*., 2024). Sedangkan temuan terdahulu menunjukkan pentingnya fasilitasi dialog yang memungkinkan guru mengartikulasikan pemahaman dan sikapnya terhadap *lesson study* (Uffen *et al*., 2025). Perlu diingat bahwa pada tahap observasi dan refleksi, hal tersebut perlu didokumentasikan secara transparan agar capaian kolaborasi dapat ditelusuri dan direplikasi (Kager *et al*., 2024).

Integrasi Kearifan Lokal Pancawaluya dalam Pembelajaran

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber kontekstualisasi pembelajaran yang penting dalam mewujudkan pembelajaran IPS yang responsif budaya (Rismawati *et al*., 2025). Nilai Pancawaluya yang terdiri dari *cageur* (sehat), *bageur* (berbudi baik), *bener* (jujur/benar), *pinter* (cerdas), dan *singer* (cekatan/terampil menghadapi perubahan) merupakan falsafah hidup masyarakat Sunda yang hidup dan berkembang di Kabupaten Subang. Integrasi nilai-nilai lokal semacam ini ke dalam pembelajaran IPS sejalan dengan prinsip CRT yang menekankan kongruensi budaya dalam instruksi kelas, sekaligus memperkuat kesadaran sosiopolitik murid sebagai bagian dari komunitas budayanya, sejalan dengan pendapat Gay dalam "*Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*."

Studi melaporkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum muatan lokal di wilayah perdesaan Indonesia berkontribusi terhadap hasil belajar sekaligus memperkuat identitas budaya murid, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan komunitas (Fathurrochman *et al*., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi tidak hanya menumbuhkan kesadaran budaya murid, tetapi juga memperkuat jaringan sosial antara sekolah dan komunitas, sehingga beririsan langsung dengan penguatan modal sosial guru (Sakti *et al*., 2024). Dalam konteks Sunda, transformasi nilai kearifan lokal dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan program sosial di sekolah (Yani *et al*., 2025). Sementara itu, studi menunjukkan bahwa nilai lokal dapat dikemas sebagai media pembelajaran IPS yang berkontribusi pada pembentukan karakter murid (Ardiansyah *et al*., 2024).

METHODS

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan Dinas Pendidikan Kabupaten Subang dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kabupaten Subang sebagai mitra, serta tim pengabdi Universitas Pendidikan Indonesia yang bertindak sebagai narasumber utama sekaligus penanggung jawab teknis pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan berpegang pada tiga prinsip

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

utama, yaitu partisipatif (peserta dilibatkan secara aktif dalam praktik dan diskusi, bukan sekadar menjadi audiens pasif), kontekstual (materi dan contoh kasus diangkat dari realitas sosial-budaya Kabupaten Subang), dan berkelanjutan (setiap tahapan diarahkan untuk membangun struktur kolaborasi yang tetap berjalan setelah *workshop* berakhir).

Partisipan

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru IPS jenjang SMP dan SMA se-Kabupaten Subang yang tergabung dalam MGMP IPS Kabupaten Subang. Target sasaran awal sebanyak 60 guru dalam 10 PLC, namun realisasi kehadiran pada kegiatan pembuka pelatihan mencapai 128 guru, jauh melampaui target awal, yang mengindikasikan tingginya kebutuhan dan antusiasme mitra terhadap program ini. Kegiatan ini turut dihadiri oleh perwakilan Asosiasi Pengawas Kepala Sekolah (PKKS) serta Kepala Subbagian Umum Kepegawaian Dinas Pendidikan Kabupaten Subang.

Prosedur Pengabdian



Gambar 4. Diagram Alir Tahapan Pelaksanaan Pengabdian
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026

Diagram ini menggambarkan lima tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara berurutan, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi dan penutupan. Secara lebih lengkap, alur pelaksanaan kelima tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 dan diuraikan sebagai berikut.

1. **Tahap Sosialisasi.** Koordinasi awal dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Subang untuk perizinan pelaksanaan dan dengan MGMP IPS untuk mobilisasi peserta menghasilkan kesepakatan mengenai jadwal dan mekanisme pelaksanaan program.
2. **Tahap *Workshop* Intensif.** Tahap ini dilaksanakan pada Kamis, 20 Agustus 2026. Tiga sesi pemateriran disampaikan berturut-turut oleh Prof. Dr. Hj. Neiny Ratmaningsih, M.Pd. (Strategi Pembelajaran IPS Responsif Budaya melalui Model CRT), Prof. Dr. Aim Abdulkarim, M.Pd. (Penguatan Kesadaran Model Sosial dalam Pembelajaran IPS melalui Internalisasi Nilai Pancawaluya Jawa Barat), dan Dr. Ade Budhi Salira, M.Si. (Peran Strategis Guru IPS sebagai Penggerak Pembelajaran Responsif Budaya), Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi pleno bersama ketiga narasumber.
3. **Tahap Pembentukan PLC dan Praktik.** Sepuluh *Professional Learning Community* (PLC) dibentuk berdasarkan wilayah dan jenjang, dipandu oleh Dr. Ade Budhi Salira, M.Si., bersama fasilitator PLC, serta memperkenalkan repositori digital. Setiap PLC melakukan praktik kolaboratif dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis CRT, dilanjutkan dengan sesi *gallery walk* antar-PLC untuk saling memberikan umpan balik.
4. **Tahap Tindak Lanjut dan Komitmen.** Mekanisme pendampingan *lesson study* dan seleksi calon *master trainer* dijelaskan bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Subang, kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan komitmen tindak lanjut oleh para peserta.

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

5. **Tahap Evaluasi dan Penutupan.** Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta yang diisi secara daring pasca pelatihan, dilanjutkan dengan penyerahan sertifikat dan penutupan.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Evaluasi keterlaksanaan dan dampak pelatihan dijaring melalui kuesioner kepuasan peserta (7 item pernyataan, X1-X7) yang diisi secara daring pasca pelatihan oleh 65 responden, mencakup aspek kejelasan pemaparan tiap narasumber, manfaat materi, kesiapan peserta untuk mengambil peran sebagai "guru penggerak", serta kepuasan keseluruhan terhadap penyelenggaraan. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor tiap item dengan skor total, dengan derajat bebas df = N - 2 = 63 dan r tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,244; item dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel dan/atau signifikansi < 0,05. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha > 0,70 (Taber, 2018). Selain kuesioner, keterlaksanaan program dipantau melalui notulensi kegiatan, lembar hasil praktik penyusunan RPP pada setiap PLC, catatan umpan balik dari *gallery walk*, serta dokumentasi foto dan video oleh mahasiswa asisten riset.

RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini memaparkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian beserta pembahasannya. Paparan disusun dalam empat bagian, yaitu realisasi pelaksanaan dan pembentukan PLC, hasil uji kualitas instrumen dan evaluasi peserta, penerapan platform repositori digital sebagai mekanisme keberlanjutan, serta kendala dan faktor pendukung pelaksanaan. Keempat bagian tersebut selanjutnya didiskusikan dengan merujuk pada kerangka modal sosial guru dan CRT serta temuan penelitian terdahulu, untuk menilai sejauh mana capaian kegiatan menjawab permasalahan mitra yang teridentifikasi pada tahap analisis situasi.

Realisasi Pelaksanaan dan Pembentukan PLC

Kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Subang, yang berperan dalam pembinaan regulasi, penyediaan tempat, dan dukungan keberlanjutan program, serta MGMP IPS Kabupaten Subang, yang berperan langsung dalam memobilisasi guru anggota dan menjadi wadah komunitas yang menaungi pembentukan PLC. Realisasi kehadiran peserta mencapai 128 guru IPS jenjang SMP dan SMA, lebih dari dua kali lipat dari target awal sebanyak 60 guru, dan 10 PLC berhasil terbentuk sesuai rencana. Capaian ini menjadi indikasi awal terbangunnya struktur kolaborasi lintas sekolah sebagai jawaban langsung atas permasalahan rendahnya modal sosial guru IPS yang teridentifikasi pada tahap analisis situasi, meskipun keberlanjutan frekuensi pertemuan PLC baru dapat dipastikan pada evaluasi program berikutnya.

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Kegiatan Pengabdian
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026

Kegiatan diikuti oleh guru IPS jenjang SMP dan SMA se-Kabupaten Subang. Dokumentasi foto bersama peserta kegiatan ditunjukkan pada **Gambar 5**.



Gambar 6. Sesi Pemaparan Materi oleh Narasumber
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026

Sedangkan sesi pemaparan materi oleh narasumber ditunjukkan pada Gambar 6.

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

Uji Kualitas Instrumen dan Hasil Evaluasi Peserta

Uji validitas terhadap 7 item pernyataan (X1-X7) menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid, karena seluruh nilai r hitung berada di atas r tabel (0,244) dengan signifikansi di bawah 0,05; bahkan item dengan korelasi terendah (X1 = 0,266) tetap berada di atas ambang batas validitas. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,755, yang menurut ambang umum menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Berdasarkan data pada **Tabel 1,** diketahui bahwa seluruh item evaluasi memperoleh nilai rata-rata antara 4,14 dan 4,94 pada skala 1-5, dengan nilai tertinggi pada item X1 dan terendah pada item X6.

Tabel 1. Statistik Deskriptif per Item Evaluasi Peserta (N = 65, Skala 1-5)

Item	Aspek yang Diukur	Mean	SD	Rank
X1	Kejelasan pemaparan konsep dasar CRT dan cara merancang RPP berbasis budaya lokal	4,94	0,300	1
X2	Manfaat materi bagi kesiapan merancang pembelajaran IPS responsif budaya	4,80	0,403	2
X3	Kejelasan pemaparan modal sosial dan nilai Pancawaluya	4,40	0,825	6
X4	Manfaat materi mengaitkan potensi/kearifan lokal Subang dengan pembelajaran IPS	4,77	0,425	3
X5	Kejelasan pemaparan peran guru sebagai fasilitator, teladan, dan agen perubahan	4,55	0,613	4
X6	Kesiapan mengambil peran sebagai “guru penggerak” pascapelatihan	4,14	0,726	7
X7	Kepuasan keseluruhan terhadap pelaksanaan pelatihan	4,49	0,664	5

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner Kepuasan Peserta, 2026

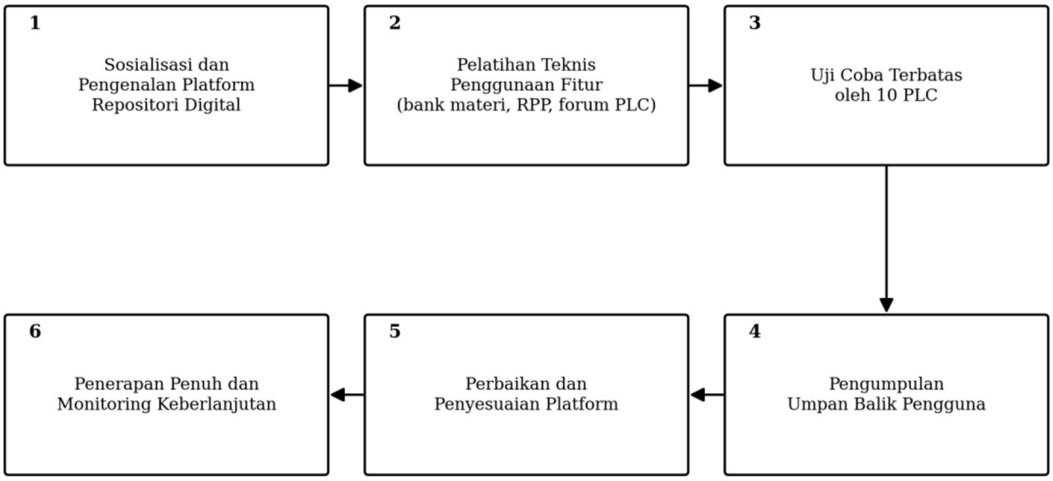
Nilai rata-rata setiap item berada pada rentang 4,14 hingga 4,94, seluruhnya berkategori tinggi hingga sangat tinggi. Item dengan penilaian tertinggi adalah X1 mengenai kejelasan konsep dasar CRT dan cara merancang RPP berbasis budaya lokal (mean = 4,94; SD = 0,300), yang menunjukkan pemahaman peserta yang hampir seragam dan sangat baik. Item dengan penilaian terendah, meskipun tetap tinggi, adalah X6 mengenai kesiapan mengambil peran sebagai “guru penggerak” pascapelatihan (mean = 4,14; SD = 0,726), yang memiliki variasi jawaban terbesar kedua setelah X3 mengenai kejelasan modal sosial dan nilai Pancawaluya (SD = 0,825). Skor total (TotalX), yang merupakan penjumlahan ketujuh item, memiliki rata-rata 32,09 dari skor maksimum teoretis 35, dengan standar deviasi 2,620 yang relatif kecil dibandingkan rentang skor (25-35), sehingga menegaskan bahwa secara keseluruhan peserta memberikan penilaian yang sangat positif dan konsisten.

Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek pemahaman konseptual CRT terserap dengan sangat baik melalui pematerian yang disampaikan, sementara aspek kesiapan bertindak sebagai penggerak perubahan masih memiliki ruang untuk diperkuat melalui pendampingan lanjutan. Data kualitatif tambahan juga menunjukkan bahwa 55,4% peserta menyatakan akan segera menerapkan model CRT berbasis nilai Pancawaluya dan 44,6% menyatakan akan menerapkannya dengan penyesuaian lebih lanjut, tanpa ada peserta yang menyatakan tidak berencana menerapkannya. Nilai Pancawaluya yang paling banyak dipandang relevan oleh peserta adalah *Singer* (cekatan/terampil menghadapi perubahan), dan mayoritas peserta (67,7%) memilih untuk menguatkan ketiga peran guru, yakni fasilitator, teladan, dan agen perubahan secara seimbang, dibandingkan menonjolkan salah satu peran saja.

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

Penerapan Platform Repositori Digital sebagai Mekanisme Keberlanjutan

Sebagai mekanisme keberlanjutan pascapelatihan, tim pengabdi memperkenalkan Platform Repositori Digital Pembelajaran IPS Berbasis CRT yang terintegrasi dengan model PLC digital, menggabungkan konsep *Learning Management System* (LMS) sederhana berbasis web dengan lima fitur kolaboratif guru yang terdiri dari bank materi IPS berbasis kearifan lokal Subang, *template* RPP CRT, forum diskusi PLC, unggah video pembelajaran dan refleksi *lesson study*, serta analitik sederhana akses dan kontribusi guru, sehingga platform berfungsi bukan hanya sebagai bank materi, melainkan juga sebagai ruang belajar profesional berkelanjutan dengan kapasitas awal ±120 guru IPS (10 PLC). Penerapan platform kepada mitra dirancang melalui enam tahap yang berkelanjutan. Tahapan tersebut digambarkan pada **Gambar 7**.



Gambar 7. Diagram Alur Penerapan Produk Teknologi ke Masyarakat Mitra
Sumber: Data Peneliti 2026

Alur ini menjelaskan enam tahap penerapan platform repositori digital secara bertahap bagi guru IPS mitra. Sebagai laporan capaian tahap awal, realisasi penerapan platform hingga saat ini terbatas pada Tahap 1 (sosialisasi dan pengenalan), yang dilaksanakan bersamaan dengan sesi pembentukan PLC, dengan 128 guru peserta diperkenalkan pada konsep dan fitur utama platform. Tahap pelatihan teknis penggunaan fitur (Tahap 2) sedang berlangsung, sementara uji coba terbatas pada 10 PLC (Tahap 3), pengumpulan umpan balik pengguna (Tahap 4), perbaikan dan penyesuaian platform (Tahap 5), serta penerapan penuh dan monitoring keberlanjutan (Tahap 6) dijadwalkan berlangsung hingga bulan kedelapan. Dibandingkan dengan kondisi sebelum program, akses guru terhadap sumber daya IPS berbasis budaya lokal yang semula mengandalkan buku teks nasional kini mulai didukung oleh bank materi kontekstual; kolaborasi antar guru yang semula *ad hoc* kini terwadahi dalam 10 PLC dengan forum diskusi digital; dan dokumentasi praktik baik yang semula tidak terpusat kini mulai difasilitasi melalui fitur unggah video dan refleksi *lesson study*.

Kendala dan Faktor Pendukung Pelaksanaan

Beberapa kendala teridentifikasi selama pelaksanaan, di antaranya kesiapan murid di sekolah yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal, keterbatasan sarana dan prasarana di sebagian sekolah, serta keberagaman latar belakang suku dan agama murid yang menuntut kehati-hatian dalam mengontekstualisasikan materi. Perwakilan guru mitra turut menyampaikan tantangan kontekstual terkini, yaitu kecenderungan murid mengambil jawaban dari *Artificial Intelligence* (AI) secara mentah tanpa

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

verifikasi kritis, yang menegaskan urgensi penguatan kemampuan berpikir kritis murid melalui model CRT. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan didukung oleh antusiasme peserta yang melampaui target, dukungan penuh Dinas Pendidikan dan MGMP IPS Kabupaten Subang dalam mobilisasi dan penyediaan fasilitas, komitmen tertulis peserta untuk tindak lanjut pasca pelatihan, serta keahlian tiga narasumber yang saling melengkapi dalam menyampaikan kerangka CRT, nilai Pancawaluya, dan penguatan peran guru.

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian penguatan kompetensi guru berbasis teknologi pembelajaran di wilayah lain, yang juga menunjukkan variasi kemampuan digital peserta sebagai kendala umum pelatihan, temuan pada kegiatan ini menunjukkan pola serupa: transfer pengetahuan konseptual berlangsung sangat efektif (ditunjukkan oleh skor mean tertinggi pada item pemahaman konsep, X1 dan X2), namun kesiapan bertindak nyata pascapelatihan (item X6) memerlukan penguatan lanjutan yang berkelanjutan, bukan hanya pelatihan satu kali. Hal ini menegaskan pentingnya mekanisme pendampingan *lesson study* dan struktur PLC yang telah dibentuk sebagai jembatan antara pemahaman konseptual dan penerapan nyata di kelas.

Discussion

Terbentuknya sepuluh PLC lintas sekolah dengan partisipasi 128 guru dapat dibaca sebagai penguatan dimensi struktural modal sosial, yaitu terbukanya pola interaksi baru antarguru yang sebelumnya terbatas dan bersifat *ad hoc* (Coppe *et al*., 2022). Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis yang menempatkan PLC sebagai struktur yang paling konsisten dalam menghubungkan modal sosial guru dengan pembelajaran profesional dan capaian murid (Demir, 2021). Perbedaannya, PLC pada kegiatan ini dibentuk berbasis wilayah dan jenjang di bawah naungan MGMP, bukan di dalam satu sekolah sebagaimana mayoritas studi, sehingga jangkauan jaringan yang terbangun lebih luas meskipun intensitas pertemuannya berpotensi lebih rendah dan menuntut dukungan struktural dari dinas pendidikan.

Skor evaluasi peserta pada aspek kejelasan konsep CRT dan manfaat materi (X1 dan X2) yang mendekati skor maksimum mengindikasikan terbangunnya dimensi kognitif modal sosial, yaitu tersedianya bahasa dan representasi bersama mengenai pembelajaran responsif budaya di antara guru mitra (Coppe *et al*., 2022). Hasil ini menguatkan temuan bahwa kerangka CRT relatif mudah diterima oleh guru karena bersinggungan dengan pengalaman kultural mereka sehari-hari (Azizan *et al*., 2024; Willenda *et al*., 2024). Capaian pada tataran konseptual semacam ini dilaporkan sebagai dampak awal dari program pengembangan profesional CRT, yang baru berlanjut menjadi perubahan praktik ketika disertai pendampingan berkelanjutan (Ciampa & Reisboard, 2024). Tingginya penilaian pada item yang mengaitkan kearifan lokal Subang dengan pembelajaran IPS (X4) konsisten dengan temuan yang menempatkan kearifan lokal sebagai jembatan antara materi ajar dan pengalaman budaya murid, sekaligus menunjukkan bahwa nilai Pancawaluya berfungsi sebagai sumber kontekstualisasi yang dikenali bersama oleh guru mitra (Patras *et al*., 2025).

Pola yang berbeda muncul pada kesiapan mengambil peran sebagai “guru penggerak” (X6) yang memperoleh skor terendah, serta pada pemaparan modal sosial dan nilai Pancawaluya (X3) yang menunjukkan variasi jawaban terbesar. Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kesiapan bertindak ini merupakan pola yang lazim dilaporkan dalam literatur pengembangan profesional guru, yaitu bahwa pelatihan sekali jalan cenderung berhasil pada tataran pengetahuan, tetapi belum cukup untuk mengubah praktik di kelas tanpa pendampingan berkelanjutan (Demir, 2021). Variasi pada X3 dapat dipahami sebagai konsekuensi dari sifat konsep modal sosial yang abstrak dan belum lazim digunakan oleh guru, sehingga diperlukan klarifikasi konsep tersebut dalam kajian keguruan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa siklus *lesson study* dan forum PLC yang telah dibentuk berperan sebagai mekanisme penerjemah dari pemahaman konseptual menuju praktik, sekaligus sebagai ruang tumbuhnya dimensi relasional modal sosial yang membutuhkan waktu dan interaksi berulang (Coppe *et al*., 2022).

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

Pola bertahap tersebut konsisten dengan temuan bahwa kematangan komunitas guru terbentuk melalui siklus berulang, serta dengan temuan yang menekankan kepercayaan relasional sebagai prasyarat bagi kolaborasi profesional yang produktif (Ní Shúilleabháin *et al*., 2024; Olmo-Extremera *et al*., 2025). *Platform* repositori digital dalam kerangka ini berfungsi sebagai infrastruktur pendukung ketiga dimensi modal sosial sekaligus, yaitu menyediakan saluran interaksi lintas sekolah (struktural), ruang berbagi praktik yang menumbuhkan kepercayaan kolektif (relasional), serta bank materi dan *template* RPP sebagai representasi bersama (kognitif). Efektivitas infrastruktur semacam ini sangat bergantung pada kondisi komunitas sekolah, sebagaimana ditunjukkan bahwa kompetensi digital guru tumbuh melalui praktik tutor sebaya dan pendampingan kolegial, bukan semata-mata melalui penyediaan perangkat (Oikarinen *et al*., 2026). Pengembangan profesional daring baru bermakna apabila dirancang agar responsif terhadap perbedaan budaya dan bahasa pengguna (Pawan *et al*., 2023).

Meskipun demikian, realisasi penerapannya yang baru mencapai tahap sosialisasi menuntut kehati-hatian dalam menafsirkan kontribusinya. Kendala yang disampaikan guru mitra, khususnya kecenderungan murid mengambil jawaban dari AI tanpa verifikasi kritis, justru mempertegas relevansi komponen kesadaran sosiopolitik dalam CRT, karena kemampuan menimbang informasi secara kritis berakar pada kemampuan murid untuk memahami posisinya dalam konteks sosial dan budaya (Ladson-Billings, 1995). Kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi masih bertumpu pada kuesioner kepuasan peserta yang bersifat persepsional dan diisi segera setelah pelatihan, sehingga belum dapat mengukur perubahan modal sosial maupun praktik pembelajaran secara langsung. Pengukuran dampak jangka menengah melalui instrumen modal sosial guru serta observasi kelas pada siklus *lesson study* berikutnya diperlukan untuk menguji keberlanjutan capaian awal ini.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian pelatihan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk mengembangkan modal sosial guru IPS di Kabupaten Subang berhasil melampaui target sasaran, dengan realisasi 128 guru berpartisipasi dan 10 PLC terbentuk dari target 60 guru dalam 10 PLC. Hasil evaluasi kuesioner kepuasan peserta yang telah teruji valid dan reliabel menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pemahaman konsep CRT dan kesiapan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap budaya, dengan skor total rata-rata 32,09 dari 35. Pembentukan PLC menjawab permasalahan rendahnya modal sosial guru yang bekerja secara terisolasi, sementara *workshop* intensif berbasis nilai Pancawaluya menjawab keterbatasan pemahaman dan penerapan CRT.

Keberlanjutan program didukung melalui mekanisme pendampingan *lesson study*, seleksi *master trainer*, serta platform repositori digital yang mengintegrasikan bahan ajar CRT dengan fitur kolaborasi PLC. Rekomendasi tindak lanjut program adalah penguatan pendampingan pada aspek kesiapan guru bertindak sebagai “guru penggerak”, yang pada evaluasi ini memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan aspek pemahaman konseptual, melalui siklus *lesson study* yang konsisten serta pemanfaatan penuh fitur kolaboratif pada platform digital. Replikasi model pelatihan CRT terintegrasi PLC berbasis kearifan lokal ini juga dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di kabupaten/kota lain dengan karakteristik sosial-budaya yang sebanding, dengan penyesuaian pada aspek kontekstualisasi nilai-nilai lokal setempat.

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Dana Pengabdian kepada Masyarakat Batch 2 Tahun Anggaran 2026 berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 868/UN40/PT.01.01/2026 Skema PkM-BI. Apresiasi juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Subang dan MGMP IPS Kabupaten Subang atas kerja sama, dukungan, dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan.

REFERENCES

Andal, E. Z., & Panergayo, A. A. E. (2025). Pre-service teachers' demographics, cultural competence, and culturally responsive teaching practices. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *14*(5), 3526-3533.

Anyichie, A. C. (2025). Developing and implementing a culturally responsive self-regulated learning framework: Exploring how teachers could empower culturally diverse learners in inclusive classroom environments. *SAGE Open*, *15*(4), 1-22.

Ardiansyah, S., Komalasari, K., Maryani, E., & Wiyanarti, E. (2024). Transformation of Bima local wisdom values through social studies e-book media. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *18*(2), 535-543.

Azizan, N., Setiawan, D., & Arafat Lubis, M. (2024). Implementasi model culturally responsive teaching dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 7*(3), 1259-1265.

Ciampa, K., & Reisboard, D. (2024). Empowering teacher educators: advancing culturally responsive practices through professional development. *Action in Teacher Education*, *46*(4), 350-371.

Comstock, M., Litke, E., Hill, K. L., & Desimone, L. M. (2023). A culturally responsive disposition: How professional learning and teachers' beliefs about and self-efficacy for culturally responsive teaching relate to instruction. *AERA Open*, *9*(1), 1-18.

Coppe, T., Thomas, L., Pantić, N., Froehlich, D. E., Sarazin, M., & Raemdonck, I. (2022). The use of social capital in teacher research: A necessary clarification. *Frontiers in Psychology*, *13*(1), 1-11.

Demir, E. K. (2021). The role of social capital for teacher professional learning and student achievement: a systematic literature review. *Educational Research Review*, *33(*1), 1-57.

Fathurrochman, I., Monita, D., & Hasan, M. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: a study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal, 37*(3), 1-12.

Ghaemi, H., & Boroushaki, N. (2025). Culturally responsive teaching in diverse classrooms: a framework for teacher preparation program. *Australian Journal of Applied Linguistics*, *8*(1), 1-28.

Kager, K., Kalinowski, E., Jurczok, A., & Vock, M. (2024). A systematic review of transparency in lesson study research: How do we report on the observation and reflection stages?. *Frontiers in Education*, *9*(1), 1-19.

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, *32*(3), 465-491.

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

McKie, K. (2024). Collaboration counts: Sustained success in professional learning communities. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, *24*(1), 380-399.

Nganga, L., & Kambutu, J. (2024). Culturally responsive professional development programs for teacher educators using community-based collaborative learning: lessons learned from a Native American community. *Education Sciences*, *14*(7), 1-18.

Nganga, L., Nydam, A., & Kambutu, J. (2025). Goal setting for teacher development: enhancing culturally responsive, inclusive, and social justice pedagogy. *Education Sciences*, *15*(3), 1-31.

Ní Shúilleabháin, A., Owens, E., Seery, A., & Hyland, D. (2024). From beginning to mature: investigating the development of teacher community through lesson study. *Frontiers in Education*, *9*(1), 1-14.

Oikarinen, M., Havu-Nuutinen, S., Pöntinen, S., & Oikarinen, J. K. (2026). The school community in developing teachers' digital competence. *Professional Development in Education, 1*(1), 1-21.

Olmo-Extremera, M., Domingo Segovia, J., Khalil, M., & De La Hoz Ruíz, J. (2025). Professional learning communities in secondary schools and improvement of learning in challenging contexts. *Frontiers in Education*, *10*(1), 1-11.

Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of culturally responsive teaching approach, local wisdom, and gamification in Pancasila education to develop students' multicultural competence. *Educational Process: International Journal*, *14*(1), 1-24.

Pawan, F., Li, S., Nijiati, S., Dopwell, M., Harris, A., & Iruoje, T. (2023). Culturally- and linguistically-responsive online teacher learning professional development. *Online Learning*, *27*(4), 171-200.

Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan matematika realistik Indonesia dalam pembelajaran mendalam (deep learning): tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, *13*(1), 9-25.

Richit, A., da Ponte, J. P., & Tomkelski, M. L. (2024). Professional collaboration among elementary school teachers in lesson study. *Redimat: Journal of Research in Mathematics Education, 13*(2), 111-131.

Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, *5*(1), 43-53.

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: a case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(1), 1-13.

Sampson, S. O., Cantrell, S. C., Perry, K. H., & Kolawole, O. (2025). Empowering education: evaluating and enhancing culturally responsive instruction for teachers of English learners in K-8 classrooms. *TESOL Journal*, *16*(2), 1-13.

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, *48*(6), 1273-1296.

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875

Uffen, I., de Vries, S., Goei, S. L., Verhoef, N., & Amsing, H. (2025). Facilitating teachers' talk about their understanding, experienced relevance and attitudes toward lesson study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, *14*(5), 17-30.

Willenda, Z., Yantoro, Y., Misnawati, M., & Basyir, B. (2024). Meningkatkan motivasi belajar melalui penerapan culturally responsive teaching dalam pembelajaran. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, *16*(1), 72-81.

Yani, M. T., Tamsil, T., Setyowati, R. R. N., Jatmiko, B., & Ridlwan, A. A. (2025). Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students' characters: A case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. *Cogent Education*, *12*(1), 1-12.

Yusnaldi, E., Sihotang, A. S., Rizqi, I. H., Anggraini, N., Daulay, N. H., & Wulandari, Y. (2025). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(1), 80-89.

https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i2.875